



Program Pelatihan Santri Dalam Meningkatkan Kompetensi Dakwah Pondok Pesantren Jami'atul Ulum Probolinggo

Moch Tri Nurhuda¹, Tri Fahad Lukman Hakim², Akhmad Mubarok³

¹ Insitut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

² Insitut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

³ Insitut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Corresponding Author: ✉ jokammania.nurhuda@gmail.com

ABSTRACT

Penelitiann ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana program pelatihan santri dalam meningkatkan kompetensi dakwah di Pesantren Jamiatul Ulum Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian terlihat melalui pemaparan data-data dan dokumen secara tertulis. Karena sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya penelitian kualitatif sendiri memiliki pengertian sebagai penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam studi kasus ini, peneliti menggunakan penelitian dengan menggunakan studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal yang peneliti maksud adalah menyajikan uji kritis suatu teori yang signifikan. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana keberhasilan program pelatihan santri ini dalam meningkatkan kompetensi dakwah santri. Hal ini tergambar melalui kegiatan pelatihan santri ini yang dilaksanakan secara kontiniu dalam setiap tahunnya. Kegiatan rutin di masyarakat seperti Yasinan, Tahlilan menjadi nilai plus dengan adanya program dakwah dari pondok pesantren ini. Karena kegiatan rutinan itu juga mengandung unsur pembelajaran khususnya dalam bidang agama. Santri yang dikirim untuk berdakwah di masyarakat juga menjadi proses belajar bagi santri untuk mengembangkan bakat minatnya secara langsung, melatih kemampuan dirinya berada di tengah-tengah masyarakat. Elaborasi kegiatan masyarakat terhadap program pelatihan santri ini menjadi salah satu alasan program pelaihan ini terlaksana. Kebutuhan daiyah di tengah-tengah masyarakat terpenuhi oleh santri yang telah lulus dalam mengikuti program pelatihan santri ini.

Kata Kunci

Program Pelatihan Santri, Kompetensi Dakwah

PENDAHULUAN

Penelitian ini didasari oleh: *Pertama*, minat santri untuk belajar menjadi pendakwah atau daiyah, sehingga perlu adanya wadah untuk mengapresiasi bakat-bakat santri tersebut. *Kedua*, adanya Program Pelatihan Santri merupakan salah satu program yang bisa mengembangkan bakat-bakat santri tersebut, khususnya dalam bidang dakwah. *Ketiga*, dari pengamatan peneliti Program pelatihan santri untuk meningkatkan kemampuan siswa ini di pondok pesantren Jamiatul Ulum Probolinggo termasuk baik, hal ini terlihat dari

alumni lulusan pondok pesantren Jamiatul Ulum ini yang mampu melanjutkan pendidikannya dengan ketrampilan dakwah yang ia miliki.

Keinginan untuk menghadirkan ajaran agama yang lebih kontributif dan kontekstual menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting yang tidak bisa ditunda-tunda lagi (*point of no return*), hal ini terjadi ketika kehidupan semakin kompleks karena terjadinya berbagai diferensiasi dalam bidang kehidupan. Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah Subhanahu wata'ala dan kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan. (Nasiruddin al-Baany, 1998 : 126)

Dakwah yang merupakan kegiatan dengan tujuan mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan, juga merupakan tanggung jawab umat Islam khususnya dalam menyebarkan ajaran agama. Begitu pentingnya keberadaan dakwah, sehingga Allah SWT mengisyaratkan agar ada sebagian di antara umat manusia ini yang senantiasa mengajak dalam berbuat baik dan meninggalkan segala keburukan, dalam FirmanNya dalam surat Ali Imran ayat 104 dijelaskan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Departemen Agama RI. *Qur'an dan Terjemahnya*.:67)

Tantangan dakwah yang sebegitu kompleks pada masa sekarang ini menuntut para Da'i (juru dakwah) untuk tidak sekedar menguasai materi dakwah saja. Akan tetapi lebih dari pada itu, penda'i juga harus dapat mengetahui perubahan dan kebutuhan masyarakat. Fiqhu Da'wah adalah merupakan Ilmu yang memahami aspek hukum dan tatacara yang berkaitan dengan dakwah, sehingga para muballigh bukan saja paham tentang kebenaran Islam akan tetapi mereka juga didukung oleh kemampuan yang baik dalam menyampaikan *Risalah al Islamiyah*. (Muhammad Nuh, 2000 : 30) Program pelatihan dakwah dengan menjadi salah satu upaya dalam mencetak Da'I yang handal, yang lebih intensitasintensif dalam mencetak kader-kader daiyah. Terpenting lagi adalah pembinaan pribadi siswa yang baik dan berkesinambungan akan menjadikan siswa sebagai Da'i yang mumpuni dan solid. Da'i adalah sebutan yang lazim dipakai untuk seorang penyebar agama, menurut Munir dai merupakan orang yang melaksanaka dakwah baik secara

lisan, tulisan, ataupun secara perbuatan, baik dilakukan secara sendiri maupun dengan kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian yaitu di pondok pesantren Jamiaul ulum desa Selogudg Wetan kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo. Adapun Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedang analisis data menggunakan reduksi data, display data verifikasi data. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi dan kecukupan refensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang didapatkan dari masing-masing kasus yakni MA. Sunan Kalijaga selanjutnya dapat diperbandingkan untuk selanjutnya dirumuskan sebagai proposisi penelitian. Berdasarkan pada paparan data tentang penelitian yang peneliti lakukan di MA. Sunan Kalijaga tentang optimalisasi penanaman nilai-nilai religius,

Program Pelatihan Santri

Sebagai salah satu pondok pesantren yang ada di kabupaten Probolinggo, pondok pesantren Jamitaul Ulum cukup memberikan kontribusi yang tinggi baik bagi masyarakat maupun bagi pemerintah khususnya dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pondok Pesantren Jamiatul Ulum memiliki program unggulan yang sangat berguna bagi masyarakat sekitar khususnya, yaitu Program Dakwah. Kegiatan dakwah santri ini menjadi ciri khas khusus bagi pesantren dalam melayani masyarakat sekitar untuk belajar secara non formal melalui kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat.

Kegiatan rutin di masyarakat seperti Yasinan, Tahlilan menjadi nilai plus dengan adanya program dakwah dari pondok pesantren ini. Karena kegiatan rutin itu juga mengandung unsur pembelajaran khususnya dalam bidang agama. Santri yang dikirim untuk berdakwah di masyarakat juga menjadi proses belajar bagi santri untuk mengembangkan bakat minatnya secara langsung, melatih kemampuan dirinya berada di tengah-tengah masyarakat. Dalam Al Qur'an, dakwah dalam arti mengajak di temukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, 7 kali kepada neraka dan kejahatan. Quarai Sihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada kainsyafan, atau usaha mengubah sesuatu yang tidak baik kepada sesuatu yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat. (Quraish Shihab, 2001 : 193)

Program pelatihan santri ini dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya. Dimana sasaran peserta pelatihan adalah siswa Madrasah Aliyah kelas XI. Bagi siswa yang sudah ikut program pelatihan santri ini diberikan tugas untuk mengisi pengajian-pengajian di masyarakat sekitar pondok pesantren, atau terkadang di rumah santri yang ada kegiatan hajatan. Biasanya santri ini akan tampil sebagai pengisi waktu sebelum ceramah agama oleh Kiyai nya.

Perencanaan Program Pelatihan

Sebelum santri diterjunkan langsung kemasyarakat, mereka terlebih dahulu disiapkan melalui program pelatihan santri tentang dakwah. Program ini biasanya diikuti oleh santri yang sudah berada di jenjang Madrasah Aliyah. Setelah peserta pelatihan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merancang dan menyelenggarakan pelatihan itu sendiri. Adadua hal penting yang harus diperhatikan sebelumnya. Pertama, *gangguan*.

Gangguan terjadi ketika pelatihan, pembelajaran atau kebiasaan bertindak yang dibentuk sebagai hambatan proses pembelajaran. Apabila seseorang mempunyai kebiasaan, maka akan sulit memodifikasi kebiasaan tersebut. Kedua, *transfer*, transfer adalah tentang apakah pelatihan atau pembelajaran dapat benar-benar menggunakan keterampilan baru atau pengetahuan baru dipekerjakan. Banyak program pelatihan yang dilakukan diluar tempat pekerjaan.

Dikritik karena kurangnya transfer karna kondisi dimana mereka dilatih sangat berbeda dengan realitas pekerjaan. Penyelenggaraan pelatihan harus mengantisipasi setiap gangguan yang mungkin terjadi, dan strategi harus direncanakan untuk mengatasinya dan memastikan transfer. Gangguan tidak hanya disebabkan oleh perilaku yang dikondisikan atau dipelajari. Jadwal pelatihan dipersiapkan sekaligus narasumber atau pelatih yang ditunjuk dalam program pelatihan santri ini. Kegiatan pelatihan santri ini dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Senin, Rabu dan Sabtu dengan ketua Yayasan juga menjadi salah satu tim nara Sumber dalam menyiapkan kemampuan santri dalam berdakwah. Proses awal adalah seleksi bagi seluruh santri yang berada di tingkat atas, atau santri yang berada di jenjang Madrasah Aliyah. Dari proses seleksi ini, hanya yang terpilih inilah yang nantinya masuk program pelatihan dakwah santri.

Pelaksanaan Pelatihan Santri

Selama tiga bulan peneliti observasi dilokasi penelitian, melihat secara langsung bagaimana proses kegiatan program pelatihan santri dalam bidang dakwah ini. Program ini dilaksanakan selama 3 bulan, dua bulan persiapan materi, satu bulan praktek di lingkungan pesantren. Seelah proses praktek ini selesai, peserta diberikan sertifikat keahlian dan nantinya secara bertahap

dijadwalkan untuk mengisi dalam kegiatan pengajian di wilayah desa terdekat. Pelatihan dakwah mempunyai beberapa komponen yaitu: (Akhsin Muamar, 2006) a) Tujuan pelatihan dakwah Tujuan pelatihan dakwah mencakup tiga domain yaitu: Pengetahuan (P), Sikap (S), dan Keterampilan (K). Dalam pelatihan dakwah, tiga tujuan pelatihan ini akan sangat ditekankan untuk mendapatkan seorang da'i yang profesional yang akan melaksanakan dakwah Islam. b) Materi Pelatihan Dakwah Pada dasarnya materi pelatihan dakwah adalah seluruh ajaran Islam secara kaffah. Keseluruhan materi pelatihan dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis, namun materi lain seperti retorika sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan seorang da'i dalam menyampaikan dakwah. c) Metode Pelatihan Dakwah Metode pelatihan dakwah, yaitu cara-cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dalam pelatihan dakwah dapat berupa metode langsung, metode informasi, motivasi, praktek, pemberian contoh, pemberian tugas, ceramah, Tanya jawab, dan diskusi. d) Pelatih Dakwah Instruktur dalam pelatihan dakwah merupakan orang yang paham dan menguasai akan pengetahuan keislaman, patuh dan taat terhadap perintah agama. Dengan demikian pelatih yang akan memberi materi hendaknya harus memenuhi kualifikasi sebagai berikut : mempunyai keahlian yang berhubungan dengan materi pelatihan, pelatih yang dapat memotivasi dan mempunyai kepribadian yang baik dimata peserta pelatihan. e) Peserta Pelatihan Dakwah Peserta pelatihan dakwah yaitu orang-orang yang mengikuti pelatihan dakwah, misalnya : Remaja masjid, mahasiswa, santri. Adapun latar belakang pendidikan dan pengalamannya turut menentukan bagaimana metode pelatihan dakwah yang akan digunakan. f) Evaluasi Pelatihan Dakwah Evaluasi pelatihan dakwah dilaksanakan untuk memverifikasi keberhasilan suatu program pelatihan dakwah yang akan dilaksanakan, termasuk didalamnya panitia pelaksana pelatihan dakwah. Biasanya kriteria evaluasi berfokus pada hasil akhir, dimana hal yang harus diperhatikan ialah reaksi peserta terhadap proses dan isi kegiatan pelatihan dakwah, pengetahuan keislaman, perubahan perilaku, perbaikan yang dapat diukur secara individu maupun organisasi. Adapun mengenai fase itu akan menjadi umpan balik untuk melakukan prediksi atau perkiraan kebutuhan pelatihan dakwah berikutnya.

Ketiga komponen ini juga diterapkan di pondok pesantren Jamiatul Ulum. Dengan menanamkan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada peserta pelatihan, tujuan pelatihan dakwah ini tercapai sebagai usaha pesantren dalam pengembangan kemampuan siswa dalam bidang daiyah. Adapun cakupan materi pelatihan dakwah di pesantren Jamiatul Ulum antara lain :

- 1) Kajian Tauhid (Kitab Aqidatul Awam)
- 2) Kajian Fiqih (Kitab Safinatun Najah)

Dalam pelatihan ini, metode yang digunakan adalah metode pendidikan orang dewasa, dengan memberi tekanan lebih pada partisipasi aktif dari peserta pelatihan. Selain itu, metode ceramah juga bisa digunakan sebagai media memberikan umpan (in put) kepada peserta untuk kemudian dilanjutkan dengan dialog terbuka. Berbagai macam metode pelatihan bisa diterapkan di sini, asalkan metode-metode tersebut sesuai dengan alur pelatihan yang ada, sesuai dan mempermudah tercapainya tujuan dan out put, serta kondusif dalam menciptakan suasana pelatihan yang tidak kaku. Sebaliknya dapat menjadi daya tarik pelatihan itu sendiri. Beberapa metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu:

1. Ceramah, Metode ini dilakukan dengan mendatangkan pembicara/narasumber yang dianggap kompeten terhadap suatu materi pelatihan. Penceramah diharapkan memberikan uraian materi tertentu secara sistematis dengan tujuan meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan. Alokasi waktu antara 25 menit sampai 30 menit bagi penceramah untuk memberikan uraiannya. Selanjutnya, dengan alokasi waktu yang lebih longgar, dilanjutkan dengan dialog bersama peserta untuk memberikan respon balik. Sebaiknya penceramah tidak hanya duduk di depan, sesekali ia bisa berdiri bahkan berjalan mendekati peserta pelatihan selayaknya "fasilitator". Itu dilakukan supaya suasana forum tidak kaku.
2. Studi Kasus (Case Study) Bahan utamanya adalah adanya deskripsi tentang suatu persoalan yang muncul di tengah masyarakat baik dulu maupun sekarang, bagaimana masyarakat atau elemen lain menghadapi dan menanggapi persoalan tersebut. Kasus-kasus yang diajukan dikaji secara serius dengan melihat latar belakang, materi kasus, aktor-aktor yang terlibat di dalamnya, permasalahan, dan bagaimana menyelesaikan secara tepat.
3. Diskusi Kelas Melalui forum ini semua peserta pelatihan diharapkan berbicara memberikan pendapatnya. Ini penting untuk menumbuhkan keberanian menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain. Pada saat yang sama fasilitator berkeliling untuk memastikan setiap peserta menyampaikan pendapatnya. Diskusi di kelas merupakan cara untuk memperdalam permasalahan yang tidak tuntas dalam seminar.
4. Memecah Kebekuan/Pencairan Suasana (Ice breaking) Kegiatan ini cenderung kaya dengan permainan. Tujuannya menciptakan dan memelihara suasana pelatihan menjadi longgar, tidak kaku, dan santai.

Kegiatannya bisa berupa bernyanyi, baca puisi, teka-teki. Ice breaking bisa dilakukan pada waktu suasana forum terlihat tegang sehingga suasana kelas menjadi cair dan menyenangkan.

5. Bermain Peran (roleplay) Bermain Peran bertujuan memberi pengertian kepada peserta pelatihan bagaimana memainkan peran dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan bahan dari pengalamannya sendiri yang kemudian dianalisis. Dari bermain peran ini peserta bisa menarik manfaat mencoba sesuatu yang baru sebelum menerapkannya dalam kenyataan. Dan peserta bisa bersikap obyektif terhadap berbagai peran yang diambil. Sebagai pendekatannya, peserta pelatihan diminta memainkan peran, misalnya, menjadi politisi, korban penggusuran atau peran lainnya. Akan tetapi ini berbeda dengan drama, karena peran-peran tersebut tidak berdasar skenario. Selama permainan ini berlangsung diharapkan ada pengamat yang khusus mengamatinya.
6. Bercerita tentang pengalaman Seorang peserta pelatihan berbicara menyampaikan pengalamannya terkait persoalan yang dialami dalam komunitasnya, untuk kemudian didiskusikan bersama. Tujuannya berbagi pengalaman kepada sesama peserta.

Tabel 1.
Daftar Peserta Pelatihan

NO	NAMA	JK	KELAS
1	Ahmad Taufiq	L	XI MA
2	Anggraeni Dwi Wiranti	P	XI MA
3	Dian Bagus Saputra	L	XI MA
4	Dwi Nurul Fadilah	P	XI MA
5	Evita Nur Aini	P	XI MA
6	Farikotul Hima	P	XI MA
7	Firmansyah	L	XI MA
8	Hafidul Ahkam	L	XI MA
9	Istifadah	P	XI MA
10	Nanang Qasim	L	XI MA
11	Nur Elviana Rosiyati	P	XI MA
12	Ramadani	L	XI MA
13	Sholehuddin	L	XI MA
14	Syafi'ah	P	XI MA
15	Tania Nafisah Sehba	P	XI MA
16	Ulfa Mailatin Nafika	P	XI MA
17	Ummi Latifah	P	XI MA

18	Umar Faruq	L	XI MA
19	Wildan An Imami	L	XI MA
20	Yasin Madani	L	XI MA

Program kegiatan di bagi menjadi 3 kegiatan, kegiatan bulan pertama, kegiatan bulan kedua dan kegiatan bulan ketiga.

Tabel 3.

Jadwal Kegiatan Pelatihan

NO	URAIAN	WAKTU
BULAN PERTAMA		
1	Persiapan mental, dengan belajar memperkenalkan diri masing-masing didepan peserta pelatihan Dasar-dasar tehnik berdakwah (teori dan praktik)	Minggu pertama
2	Materi Ilmu Fiqih - Bab Rukun Islam - Bab Rukun Iman	Minggu kedua
3	Materi Ilmu Aqidah - Bab Aqoid 50	Minggu ketiga
4	Materi Ilmu Fiqih - Bab Thoharoh - Bab Mandi	Minggu keempat
BULAN KEDUA		
5	Materi Ilmu Aqidah - 10 Nama Malaiakat dan tugasnya - 25 Nama Nabi dan Rasul	Minggu pertama
6	Materi Ilmu Fiqih - Bab Tanda-tanda orang Baligh - Bab Muamalah	Minggu kedua
7	Materi Ilmu Aqidah - Kisah-kisah Nabi dan Rasul - Kisah-kisah Khulafaur Rasyidin	Minggu ketiga
8	Menyusun materi dakwah	Minggu keempat
BULAN KETIGA		
9	Menghafal materi yang sudah direvisi pembina	Minggu pertama Minggu kedua

10	Praktek dakwah di hadapan peserta lain	Minggu ketiga Minggu keempat
----	--	---------------------------------

Setelah peserta pelatihan selesai mengikuti rangkaian pelatihan ini dan di nyatakan lulus, maka mereka akan diberikan sertifikat sebagai syarat bagi mereka untuk menjadi daiyah yang di tugaskan pesantren ke masyarakat di sekitar pondok pesantren. Ada tiga katagori penilaian dalam program pelatihan santri ini. Yang pertama adalah Lulus, yang kedua mengulang kegiatan bulan ketiga dan yang ketiga dinyatakan tidak lulus.

Namun berdasarkan data selama tiga tahun terakhir ini, semua peserta di nyatakan lulus dan hanya ada dua sampai tiga peserta yang perlu menambah durasi waktu pelatihan untuk kegiatan di bulan ketiga.

Evaluasi Program Pelatihan

Evaluasi program pelatihan santri ini dilaksanakan disetiap akhir sesi kegiatan. Semua peserta dikumpulkan dan diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman selama kegiatan program pelatihan santri ini dilaksanakan. Kegiatan ini dimaksudkan adalah untuk menemukan formulasi yang baru yang bisa di rencanakan dan dilaksanakan pada kegiatan program pelatihan santri pada tahun berikutnya.

Peluang dan Hambatan Program Pelatihan Santri

Teknologi modern yang kecanggihannya terus berkembang, ringkas kata, membuat manusia kian mampu memecahkan problema-problema hidup, kian memudahkan pencapaian taraf hidup yang lebih maju. Namun di saat yang sama manusia pun menghadapi tantangan berat agar tidak terjebak ke dalam proses penghambaan diri terhadap kemajuan-kemajuan iptek dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya. Mobilitas yang sangat tinggi akibat teknologi transportasi, gaya hidup yang beragam yang digelarkan televisi dan media komunikasi lainnya, membuat orang bersentuhan dengan nilai-nilai Yang mungkin amat berbeda dengan apa yang dianutnya selama ini. Perubahan-perubahan mendasar akibat kemajuan iptek antara lain adalah terjadinya globalisasi, Profesionalisasi, individualisasi, materialisasi dan bahkan sekularisasi. Manusia semakin percaya pada kemampuannya. Kecenderungan-kecenderungan ini tentu saja memiliki unsur positif dan negatif.

Dalam menghadapi serbuan macam-macam nilai, keragaman pilihan hidup, dan sejumlah janji-janji kenikmatan duniawi, dakwah diharapkan bisa menjadi suluh dengan fungsi-fungsi antara lain sebagai faktor pengimbang, penyaring dan pemberi arah dalam hidup.

Sebagai faktor pengimbang, mestinya dakwah bisa membantu kita untuk tidak hanya berkhidmat pada kehidupan duniawi yang kian dimegahkan oleh

kemajuan teknologi canggih, tapi tetap menyeimbangkannya dengan kehidupan rohaniah (akhirat). Sebagai penyaring berarti bahwa ia diharapkan dapat membantu kita untuk dapat menetapkan pilihan-pilihan nilai yang lebih manusiawi dan islami, dalam arus perubahan yang terjadi akibat penemuan dan penerapan berbagai teknologi modern. Sebagai pengarah dakwah diharapkan dapat membimbing kita untuk memahami makna hidup yang sesungguhnya. Dengan dakwah, ummat diharapkan tidak mengalami proses kebingungan atau disoriented dalam rumah peradaban dunia yang penuh dinamika.

Dakwah dikatakan menghadapi tantangan besar bukan saja karena kian beragamnya tantangan dan intensitas perubahan zaman yang setiap kali memunculkan pertanyaan dan kajian baru. Tetapi juga mengingat multidimensionalitas kebutuhan maupun kepentingan manusia yang kini cenderung lebih kritis akibat keluasan informasi dan pengalamannya. Kajian dakwah yang multidisipliner menjadi sangat dibutuhkan. Namun dalam era ini peluang berdakwah juga menjadi besar karena jasa iptek (teknologi komunikasi) dapat dipakai bukan saja dalam penyelenggaraan kegiatan berdakwah, tetapi sekaligus dalam proses keyakinan kita akan kemahabesaran dan kemahaesaan Allah SWT dengan memanfaatkan iptek sebagai instrumennya.

Dalam konteks ini, inti kegiatan berdakwah adalah bagaimana dengan rupa-rupa teknologi modern dan dalam gaya hidup modern, cinta kita pada Allah SWT. dan kepada sesama manusia kian terasa. Kalau begitu bagaimana kegiatan dakwah mesti berkiprah?

Pertama, orientasi dakwah harus lebih mengacu pada penunjukan dan pembuktian kemahabesaran Allah SWT. dengan cara-cara yang bisa diterima akal sehat. Untuk itu kajian-kajian syariat mungkin perlu disejajarkan dengan kajian-kajian nonsyariat. Jika kajian syariat memakai aturan tertulis dan sunnah sebagai rujukan utama, maka segi nonsyariat bisa merujuk pada kemajuan-kemajuan iptek dalam memahami ataupun menguasai sunnatullah.

Dengan demikian dakwah akan terasa lebih fungsional dan lebih berdayaguna dalam mengembangkan benih-benih pengenalan dan kecintaan kita kepada Yang Maha Pencipta. Dengan instrumen iptek, misalnya hukum gravitasi, kita mengetahui bahwa sesungguhnya setiap benda, dengan caranya masing-masing "bersujud" pada-Nya (QS 16: 49). Kemahabesaran Allah dapat dilihat mulai dari benda ciptaan-Nya berupa alam semesta yang dapat diintip dengan teleskop sampai pada alam sub-atom yang pengenalannya hanya mungkin dideteksi lewat mikroskop. Semua ini memperlihatkan keteraturan

yang luar biasa; mengisyaratkan adanya kemampuan tak tertandingi dari Yang Maha Pengatur.

Pengenalan, kekaguman dan kecintaan kepada Allah SWT lewat dakwah seperti itu niscaya akan membantu kita untuk menemukan wujud-wujud ketundukan kepada-Nya dalam kehidupan kita sehari-hari. Kedua, kecintaan kepada sesama manusia juga merupakan inti dari kegiatan berdakwah. Kecintaan ini dapat dicapai lewat keyakinan bahwa kita semua sesungguhnya bersaudara, dan dengan demikian kita harus saling mengenal. Pengenalan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk hubungan yang positif. Sehingga kita dapat saling menghargai, karena kita semua adalah ciptaan yang unik dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dari sini akan lahir berbagai rasa santun, karena kita menyadari posisi kemanusiaan kita yang sejajar. Ada tiga faktor strategis dalam kehidupan modern di Indonesia, yaitu :1) Pada sektor keilmuan dan teknologi dengan berkembangnya semangat religiusitas (keislaman di kampus-kampus dan pusat-pusat kajian.2) Pada sektor kekuasaan politik dan birokrasi dengan tumbuhnya semangat religiusitas dari pusat pemerintahan sampai ke desa-desa.3) Pada sektor bisnis dan industri dengan mulai banyaknya keterlibatan tokoh-tokoh pelaku bisnis dan industrialisasi tingkat nasional dalam kegiatan dakwah dan pemberian fasilitas dakwah di pusat-pusat kegiatan kerja mereka.

Dakwah Islam yang mempunyai akses kuat dengan ketiga sektor strategis tersebut akan mempunyai peluang yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, dan tentunya strategis karena dakwah tidak hanya bertujuan semata-mata menanamkan doktrin dan nilai-nilai Islam, tetapi banyak mengaktualisasikan doktrin dan nilai-nilai keislaman tersebut ke dalam realias sosial, sehingga agama tidak hanya menjadi faktor normatif dalam realitas kehidupan, tetapi juga sebagai faktor lain yang relevan dan signifikan seperti faktor motivatif, faktor inovatif dan faktor integratif. Dengan demikian dakwah secara fungsional lebih berperan dalam proses transformasi dan mempunyai pengaruh yang lebih efektif dalam dinamika kehidupan. Peluang Program Pelatihan Da'wah Pondok Pesantren Jamiatul Ulum yang berada ditengah-tengah masyarakat, memiliki peluang yang sangat besar dalam usaha pengembangan santri dalam program pelatihan ini. Branding santri dalam bidang dakwah menjadi daya tarik bagi walisantri untuk memondokkan putra dan putrinya di pesantren ini. Dengan harapan agar putra putri mereka memiliki kemampuan dakwah yang baik seperti para santri yang telah di utus untuk mengisi pengajian-pengajian di masyarakat sekitarnya. Hambatan Program Pelatihan Santri Tidak bisa dipungkiri, disetiap kegiatan pasti ada saja hambatan untuk menuju kesempurnaan. Demikian juga dengan program

pelatihan santri di pondok pesantren Jamiatul Ulum ini, memiliki beberapa hambatan yang perlu dijadikan evaluasi agar kegiatan pelatihan santri selanjutnya dapat tercapai. Adapun hambatan-hambatan itu antara lain : Kurangnya alokasi waktu yang disediakan dalam pelatihan, yang hanya dua jam untuk 20 siswa siswi peserta pelatihan. Santri yang berminat hanya sedikit. Kurangnya sarana prasana dalam program pelatihan santri. Secara garis besar bisa disimpulkan bahwa ada dua hal pokok dalam pembahasan ini, yaitu yang pertama adalah program pelatihan santri dalam bidang dakwah. Yang kedua adalah peluang dan hambatan dalam program pelatihan santri ini. Program pelatihan santri ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi dakwah di pondok pesantren Jamiatul Ulum. Adapun program pelatihan santri ini dilaksanakan dalam waktu tiga bulan. Selama satu minggu ada dua kali pertemuan sehingga dalam satu bulan ada 8 kali pertemuan, dan total pertemuan sampai selesai pelatihan ada 24 kali pertemuan. Setelah para santri menerima pelatihan ini, akan diberikan sertifikat sebagai tanda lulus dalam pelatihan dakwah ini. Hambatan dari program pelatihan ini antara lain 1) Kurangnya alokasi waktu yang disediakan dalam pelatihan, yang hanya dua jam untuk 20 siswa siswi peserta pelatihan. 2) Santri yang berminat hanya sedikit dan 3) Kurangnya sarana prasana dalam program pelatihan santri.

KESIMPULAN

Program pelatihan santri ini perlu dilaksanakan dan ditingkatkan dalam setiap tahunnya. Termasuk juga dalam jumlah peserta pelatihan, sehingga ada output yang cukup dan penyebaran dakwah santri lebih luas jangkauannya. Hasil evaluasi dalam setiap selesainya program pelatihan hendaknya dijadikan bahan kajian untuk dapat dilaksanakannya kegiatan serupa yang lebih baik lagi di tahun berikutnya. Seiring perkembangan jumlah santriwati, sebaiknya jumlah peserta pelatihan juga ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang : Toha Putra 1997)
- Muhammad Nuh, 2000. *Dakwah Fardiyah (pendekatan personal dalam dakwah)*. (Solo: Era Intermedia) hlm;30
- Nasiruddin al-Baany. 1998. *Irwa'ul Gholil Fii Takhriji Abaditsi Manar As-Sabil*. (Beirut: Libanon: Dar Al-maktab al-Islami. Cetakan ke 4) hlm: 126
- Quraish Shihab. 2001. *Wawasan Al-quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (MIZAN, Bandung) hlm 193